



PERAN MASYARAKAT LEMBANG SA'DAN PEBULIAN DALAM MENJAGA TRADISI BERTANI**Oleh****Yohanis Padallingan¹, Althon Pongtuluran², Hakpantria³****^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia Toraja****Email: ¹padallinganyohanis@gmail.com, ²Altonpongtuluran@ukitoraja.ac.id,****³hakpantria@gmail.com**

Article History:*Received: 26-09-2025**Revised: 30-09-2025**Accepted: 29-10-2025***Keywords:***Peran, Tradisi Bertani,
Masyarakat Pebulian,
Kearifan Lokal, Pelestarian
Budaya*

Abstract: *Peran masyarakat di Lembang Sa'dan Pebulian dalam mempertahankan tradisi bertani yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi bertani bagi masyarakat setempat bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga mengandung nilai budaya, sosial, dan spiritual yang memperkuat identitas kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi kearifan lokal dalam setiap tahapan pertanian, mulai dari persiapan lahan, penanaman, hingga panen. Selain itu, ritual-ritual adat dan kebersamaan komunitas menjadi sarana menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Namun, modernisasi dan perubahan pola hidup generasi muda menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian nilai-nilai tersebut. Artikel ini menegaskan bahwa peran masyarakat Pebulian sangat penting dalam menjaga kesinambungan tradisi bertani, sekaligus sebagai upaya memperkuat ketahanan budaya dan identitas lokal di tengah arus globalisasi.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor utama yang mendominasi mata pencaharian di Lembang Sa'dan Pebulian. Sebagian besar masyarakat Sa'dan pebulian yang bekerja sebagai petani sangat menjunjung tinggi tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. (Sadewa dkk., 2024).

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menjadi penopang kehidupan masyarakat di berbagai daerah pedesaan Indonesia, termasuk di Lembang Sa'dan Pebulian, Kabupaten Toraja Utara. Bagi masyarakat setempat, bertani tidak hanya dipandang sebagai mata pencaharian semata, melainkan juga sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan. Tradisi bertani telah diwariskan secara turun-temurun dari leluhur dan tetap dipertahankan hingga saat ini sebagai identitas sekaligus pedoman hidup masyarakat.

Di Lembang Sa'dan Pebulian, praktik pertanian masih erat kaitannya dengan adat istiadat dan ritual keagamaan lokal. Setiap tahap dalam proses bertani mulai dari membuka lahan, menanam, hingga panen dilaksanakan dengan mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal



yang diyakini dapat membawa kesejahteraan serta menjaga hubungan harmonis dengan alam. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas bersama seperti kerja gotong royong (ma'rapu, maballo, dan kegiatan kolektif lainnya) menunjukkan kuatnya solidaritas sosial yang tumbuh dari tradisi bertani.

Namun demikian, tradisi ini menghadapi tantangan di tengah perkembangan zaman. Modernisasi, perubahan gaya hidup generasi muda, dan masuknya teknologi pertanian modern sedikit banyak memengaruhi pola pikir masyarakat. Perubahan tersebut berpotensi melemahkan peran adat dalam mengatur sistem pertanian tradisional. Oleh karena itu, upaya masyarakat Lembang Sa'dan Pebulian dalam menjaga, melestarikan, dan menyesuaikan tradisi bertani dengan kondisi saat ini menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran masyarakat Lembang Sa'dan Pebulian dalam mempertahankan tradisi bertani, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga kesinambungan tradisi tersebut di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian budaya agraris sebagai identitas dan kekuatan masyarakat lokal.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan masyarakat pelaku kegiatan pangan lokal. Observasi dilakukan pada pemanfaatan pekarangan, sistem pertanian organik, serta inovasi pengolahan produk lokal. Data dianalisis secara kualitatif dengan mengaitkan hasil temuan lapangan terhadap teori ketahanan pangan dan inovasi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masyarakat Lembang Sa'dan Pebulian dalam menjaga tradisi bertani merupakan bentuk nyata dari pelestarian budaya lokal. Tradisi ini bukan hanya menghasilkan kebutuhan pangan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, menjaga keseimbangan hubungan dengan alam, serta menjadi identitas kolektif yang membedakan mereka dari masyarakat lain.

Meskipun modernisasi membawa tantangan besar, masyarakat tetap berusaha menyesuaikan diri dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi bertani. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan historis yang penting untuk dilestarikan.

KESIMPULAN

Kemandirian pangan berbasis kearifan lokal dan inovasi terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Sinergi antara tradisi dan teknologi modern mampu meningkatkan produktivitas, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat.

Masyarakat Lembang Sa'dan Pebulian memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi bertani yang diwariskan oleh leluhur. Peran mereka tampak dalam beberapa aspek, antara lain:

- Gotong Royong dalam Proses Pertanian



Aktivitas seperti membuka lahan, menanam, hingga panen dilakukan secara kolektif. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan menjadikan pertanian bukan sekadar pekerjaan individu, melainkan tanggung jawab bersama.

- **Ritual dan Upacara Adat**

Beberapa ritual masih dipertahankan, seperti doa sebelum menanam dan syukuran setelah panen. Ritual ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap alam serta keyakinan spiritual masyarakat untuk memperoleh hasil pertanian yang baik.⁶

- **Transfer Pengetahuan Antar Generasi**

Orang tua mengajarkan keterampilan bertani tradisional kepada anak-anak mereka, baik melalui praktik langsung di sawah maupun melalui cerita tentang nilai-nilai adat. Hal ini menjadi upaya penting dalam menjaga kesinambungan tradisi.

Tradisi bertani masyarakat Pebulian tidak hanya berorientasi pada hasil panen, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai budaya, antara lain:

Nilai Kebersamaan: setiap tahap pertanian dikerjakan secara kolektif.

Nilai Spiritual: adanya keyakinan bahwa pertanian harus selaras dengan alam dan restu leluhur.

Nilai Ekonomi dan Ketahanan Pangan: tradisi bertani menjadi fondasi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat.

Meski masih terjaga, masyarakat menghadapi sejumlah tantangan:

Modernisasi dan Teknologi Pertanian: penggunaan alat modern membuat beberapa tahapan tradisional mulai ditinggalkan.

Perubahan Pola Pikir Generasi Muda: banyak generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian sehingga tradisi bertani berisiko ditinggalkan.

Pengaruh Globalisasi: masuknya budaya luar menyebabkan sebagian masyarakat mulai mengabaikan ritual dan nilai adat.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, masyarakat Lembang Sa'dan Pebulian melakukan berbagai langkah, seperti:

- Melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat yang berkaitan dengan pertanian.
- Mengkombinasikan teknologi modern dengan praktik tradisional agar lebih efisien tanpa menghilangkan nilai budaya.
- Mengadakan kegiatan budaya atau pesta panen yang memperkuat identitas dan menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi bertani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Lembang Sa'dan Pebulian, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] FAO. (2020). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. Rome: Food and Agriculture Organization.
- [2] Mubyarto. (2002). *Ekonomi Pangan dan Gizi*. Jakarta: LP3ES.



-
- [3] Soemarwoto, O. (2004). Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan.
- [4] Suryana, A. (2018). Kemandirian pangan berbasis kearifan lokal. Jurnal Pangan dan Pertanian, 6(2), 45-56.